

**PROSES PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KURIKULUM MERDEKA KELAS I SDN  
BHAYANGKARI**

Budiman Dwi Cahya<sup>1</sup>, Encep Andriana<sup>2</sup> Siti Rokmanah<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>PGSD FKIP Sultan Ageng Tirtayasa  
[12227210023@untirta.ac.id](mailto:12227210023@untirta.ac.id), <sup>2</sup> [andriana1188@untirta.ac.id](mailto:andriana1188@untirta.ac.id), <sup>3</sup>  
[sitirokmanah@untirta.ac.id](mailto:sitirokmanah@untirta.ac.id)

**ABSTRACT**

*This journal explores the effectiveness of implementing differentiated learning to improve student learning outcomes. Using classroom observations, test analyses, and interviews, the research found that the differentiated approach significantly increased student participation, learning motivation, and academic achievement. Teachers can more efficiently address individual student needs, creating an inclusive learning environment. These findings have practical implications for teacher training and the development of educational resources that support differentiated learning.*

**Keywords:** *Differentiated Learning, Student Learning Outcomes, Student Participation*

**ABSTRAK**

Jurnal ini mengeksplorasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan observasi kelas, analisis tes, dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Guru dapat lebih efisien memenuhi kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan belajar inklusif. Temuan ini memiliki implikasi praktis untuk pelatihan guru dan pengembangan sumber daya pendidikan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Hasil Belajar Siswa, Partisipasi Siswa

**A. Pendahuluan**

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang baik diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan di masa mendatang sehingga nantinya dapat menciptakan

sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di abad 21. Kurikulum memegang peranan penting sebagai pondasi dalam dunia pendidikan terutama di pembelajaran Sekolah Dasar. Dengan kurikulum, segala kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lebih terstruktur dan terarah.

Kurikulum akan terus mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan agar menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Saat ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran akan diarahkan pada pengembangan kompetensi serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan daya tangkap dan perkembangan peserta didik. Kurikulum merdeka juga mendorong guru dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis proyek serta pengembangan karakter peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi, yang di mana pembelajarannya akan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan serta daya tangkap belajar peserta didik secara individual.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar menjadi topik pembahasan yang penting untuk diteliti terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di kelas rendah, mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan sesuai dengan gaya belajar dari masing-masing peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik dan berpengaruh pada keterampilannya di berbagai bidang. Belajar bahasa pada dasarnya sama seperti belajar berkomunikasi yang nantinya peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, serta menerapkan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat diterapkan di mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik dapat belajar sesuai bakat dan minatnya. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka, maka akan menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkualitas dan variatif.

Namun dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan proses persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah serta guru, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berfokus pada hasil yang diharapkan. Kenyataan yang terjadi di sekolah saat ini, belum semua guru memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah. Maka dari itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pun sering terkesan monoton dan peserta didik tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan belajar peserta didik harus terpenuhi atau terfasilitasi dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Studi PISA yang dilaksanakan oleh OECD (Organisation for Economic

Cooperation & Development) dan Unesco Institute for Statistics itu mengukur kemampuan peserta didik untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa yang akan datang. Penilaian yang dilakukan oleh PISA berorientasi ke masa depan, yaitu menguji kemampuan peserta didik untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Berdasarkan hasil PISA (Program for International Student Assessment ) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara. Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan serta pembelajaran yang guru terapkan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara signifikan.

Permasalahan yang sering terjadi yaitu guru sebagai tenaga pendidik di sekolah belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya menjadi

tumpuan dari literasi membaca peserta didik dan guru dapat menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Akan tetapi menurut Elviya (2023), saat ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional sehingga kegiatan pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, ternyata materi yang disampaikan oleh guru belum melekat pada peserta didik sebagai pembelajaran yang bermakna.

Sumaryamti dalam Elviya (2023) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran konvensional dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih rendah. Selain itu, kondisi pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru seharusnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru dapat menerapkan konsep pembelajaran yang membebaskan setiap peserta didik untuk belajar sesuai bakat dan minatnya. Guru memiliki kewajiban untuk memahami minat dan karakter setiap peserta didik melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam menentukan strategi dan model pembelajaran juga sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran akan bergantung pada proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

Menurut Ridwan (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik guna mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, menggali minat dan potensi yang dimiliki, serta menyatukan berbagai perbedaan tersebut dengan tujuan agar mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Neviyarni (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang di mana peserta didik bisa mempelajari materi berdasarkan bakat peserta didik, apa yang peserta didik sukai, dan kebutuhan khusus peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memandang peserta didik secara berbeda dan dinamis, di mana guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividualkan. Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik.

Tomlinson dan Edison dalam (Ridwan dkk, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat Sekolah Dasar sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta menyatukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, maknanya pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah terkait perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar

yang peserta didik miliki. Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka terlebih dahulu guru harus mengetahui kebutuhan belajar peserta didiknya dengan melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Dari proses inilah yang kemudian akan menghasilkan data yang akurat mengenai kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka kelas I. Penelitian ini akan menjelaskan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I dan untuk mengetahui kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran

Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I. Ada dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Penelitian hasil observasi ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di kelas rendah Sekolah Dasar. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan kepada pihak-pihak yang mungkin ke depannya akan melakukan observasi dalam bidang yang sama atau berkaitan dengan apa yang peneliti lakukan saat ini. Kemudian, manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu (1) Bagi peserta didik diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta meningkatkan minat belajarnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. (2) Bagi pendidik diharapkan mampu menambah pengetahuan dan kemampuan pendidik mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka. (3) Bagi kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk pengawasan dengan tujuan bisa menciptakan ide

dan konsep yang baru untuk meningkatkan pembelajaran yang berdiferensiasi. (4) Bagi peneliti diharapkan bisa bermanfaat terhadap peneliti sebagaimana nantinya menjadi guru yang baik dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini yaitu guru yang mengimplementasikan berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I SDN Bhayangkari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan pada kondisi lapangan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menjabarkan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga

mendapatkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi atau permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menjelaskan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka peserta didik kelas I di SDN Bhayangkari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih jelas, dimana narasumber akan diminta pendapat mengenai pertanyaan di instrument wawancara.

Lembar observasi secara langsung digunakan untuk mendapatkan data penelitian yang baik dan relevan. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, yaitu dengan memilah serta mengorganisasi data sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan yang tervalidasi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di SDN Bhayangkari yang beralamat di Jl.

Jenderal Ahmad Yani Serang No. 66, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. Di SDN Bhayangkari terdapat beberapa guru yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya yaitu di kelas I mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan, sebelum memulai pembelajaran guru membuat asesmen diagnostik untuk mengetahui gaya belajar dan karakter dari peserta didiknya. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Untuk memperoleh data mengenai proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka kelas I, peneliti melakukan observasi pembelajaran di mata pelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara langsung dengan guru wali kelas I.

Menurut Tomlinson dalam (Elviya & Sukartiningsih, 2023) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi dan menerima keragaman karakter peserta didik

dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Berdiferensiasi memandang peserta didik secara berbeda dan dinamis, di mana guru melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang mengindividualkan peserta didik melainkan pembelajaran yang mengarah pada kebutuhan peserta didik melalui belajar secara berkelompok dan memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik. Dalam kelas yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru melakukan upaya yang konsisten untuk memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik.

Marzoan (2023) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki beberapa tantangan, seperti kurangnya kemampuan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kesulitan untuk menangani perbedaan peserta didik yang sangat

beragam, termasuk dukungan kepala sekolah melalui pola manajemen yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum merdeka kelas I SDN Bhayangkari dengan data yang dikumpulkan yaitu meliputi pengamatan langsung terhadap guru dan peserta didik saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I, diketahui bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru agar pembelajaran lebih efektif dan terarah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik serta gaya belajar peserta didik, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan langsung di kelas I SDN Bhayangkari, langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi yang pertama yaitu sebelum mengajar guru terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostik. Pemetaan didasarkan pada kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar

dengan menggunakan instrumen tertentu. Adapun asesmen formatif yang diberikan dengan variasi diantaranya dengan pertanyaan langsung dan tertulis, serta lembar catatan, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Kedua, guru membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengembangkan modul ajar, LKPD, asesmen formatif yang disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal peserta didik yang telah guru lakukan sebelumnya. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didiknya.

Langkah-langkah tersebut saling berkaitan dan melengkapi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Menurut Jenyana (2022), dalam membuat keputusan untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dan menjadi acuan bagi guru yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil siswa. Kesiapan belajar berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki

sebelumnya dengan pembelajaran yang akan diberikan. Kesiapan belajar ini bisa dilakukan dengan menggunakan post tes (tes awal) sebelum pembelajaran dimulai oleh guru. Menurut Kemendikbud, Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (Kemendikbud, 2022).

Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien. Asesmen diagnostik bisa dilakukan melalui survey, wawancara, angket dan sebagainya. Pada pembelajaran soal Bahasa Indonesia, wali kelas I melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa dengan cara memberikan soal-soal untuk mengetahui kondisi awal siswa.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di, setiap sebelum memulai pembelajaran Bahasa Indonesia guru akan menguji

kemampuan peserta didik dengan membimbingnya membaca suku kata, lalu guru akan bertanya kepada peserta didik mengenai kata yang berawalan dari suku kata yang telah diberikan sampai peserta didik menjawabnya, dan jika ada peserta SDN Bhayangkari yang belum bisa menjawab post tes tersebut maka guru perlu melakukan perhatian lebih saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan hal tersebut, guru dapat mengetahui kesiapan belajar dan kemampuan peserta didik sehingga nantinya guru akan menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya di pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan yang peneliti amati, guru memperlakukan peserta didik sesuai dengan asesmen diagnostik, bahwasanya terdapat peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditorik, dan kinestetik.

Menurut Nurjanaha & Syamsudin (2022), dalam pembelajaran diferensiasi sendiri ketika guru akan mewadahi semua kemampuan siswa dan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru harus mampu membedakan intruksi

pembelajaran di kelas. Pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, latar belakang kebudayaan dan gaya belajar.

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pihak sekolah juga berperan memberikan fasilitas dan sarana-prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bisa berjalan dengan baik.

Aprima & Sari (2022), Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu bentuk usaha dalam serangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari segi kesiapan belajar, profil belajar peserta didik, minat dan bakatnya (Tomlinson, 2001). Ada tiga pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu dari konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten merupakan apa yang dipelajari oleh peserta didik, berkaitan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses merupakan cara peserta didik mengolah ide dan informasi, yaitu mencakup bagaimana peserta didik memilih gaya belajarnya 3) Diferensiasi produk yaitu peserta

didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020).

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hal yang baru, namun dalam penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan "Dalam Kurikulum Merdeka ini hal yang wajib dilakukan guru diawal pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Saya memberikan soal atau biasa disebut Pre Test di awal materi baru pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Seperti pada pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap siswa saya berikan soal atau tes awal, setelah mereka mengerjakan soal-soalnya, saya lihat apakah setiap siswa mampu mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau belum. Selanjutnya, soal-soal itu saya koreksi dan saya lihat nilai-nilainya kemudian saya peta-petakan sesuai kondisi siswa. Pengkodean hasil asesmen diagnostik atau tes awal saya bagi dalam 3 kategori, yaitu PU (Paham Utuh), PS (Paham Sebagian), dan TP (Tidak Paham). Hasil tes ini saya jadikan acuan untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik."

#### **D. Kesimpulan**

Dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberikan manfaat dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dengan asesmen formatif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konten, proses dan produk terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apino, E., & Kusumaningtias, R. (2019). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 38-45.
- Arfiani, F., & Fatimah, S. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII." *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 9(1), 57-65.
- Asri, S. (2017). "Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan

- Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 24(2), 127-138.
- Handayani, F., & Soesetyo, Y. L. (2016). "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(5), 768-776.
- Khairani, Y., & Rofiuddin, A. (2018). "Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Segiempat dan Segitiga Kelas VII." Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 5(2), 232-240.
- Nurdiansyah, N., & Al Amin, M. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Siswa." Jurnal Pendidikan Biologi, 11(1), 25-34.
- Putra, R. A., & Surya, E. (2017). "Penerapan Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan Matematika, 5(1), 46-56.
- Suhardini, S., & Asmiyenti, D. (2018). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 11(2), 148-159.
- Suwandi, I., & Wijayanti, T. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X." Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, 8(2), 128-135.
- Utami, S. M., & Susilawati, S. (2017). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PKn." Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(1), 1-10.